

Perempuan dan Stigma Cadar: Strategi Dakwah Komunitas Niqab Squad Jogja (NSJ) dalam Mengubah Perspektif Masyarakat

Neng Ulfah Alfiah, Arina Rahmatika
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran
Nengulfalfiah@gmail.com; arina.eljawie@gmail.com;

Abstrak

Perempuan bercadar dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan perspektif negatif. Masyarakat cenderung mencurigai sebagai muslimah garis keras, istri teroris, kaku dan fanatik. Mereka belum mendapatkan dukungan dari pihak-pihak tertentu. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi dakwah komunitas Niqab Squad Jogja dalam mengubah perspektif masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan Teori Jaringan Komunikasi Organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan komunitas Niqab Squad Jogja (NSJ) yaitu dengan cara berakhlak baik dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Di dalam kajian NSJ menyampaikan isi pesan dengan cara santai dan lugas, mereka membuktikan bahwa perempuan bercadar pun bisa bersosialisasi dengan cara yang santai, penuh dengan keseriusan, namun tetap dengan sikap ramah dan sopan santun. NSJ sejauh ini berhasil dalam mengatasi perspektif negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar, hal ini didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan NSJ diantaranya adalah kerjasama antara organisasi.

Kata Kunci: *Strategi Dakwah; Niqab Squad Jogja; Cadar; Perempuan.*

Abstracts

Women in everyday life give rise to negative perspectives. People tend to suspect hardline Muslim women, wives of terrorists, rigid and bigoted. They have not received support from certain parties. In this case, researchers want to know how the strategy of da'wah the Niqab Squad Jogja community in changing people's perspectives. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Researchers use Organizational Communication Network Theory. The results showed that the proselytizing strategy carried out by the Niqab Squad Jogja (NSJ) community was by having a good character with the community in various activities. In the NSJ study of conveying the content of the message in a relaxed and straightforward way, they proved that even women with disabilities can socialize in a relaxed way, full of seriousness, But still with a friendly attitude and good manners. NSJ has so far succeeded in overcoming the negative perspective of society towards women with disabilities, this is supported by the positive activities carried out by NSJ including cooperation between organizations.

Keywords: *Da'wah Strategy; Niqab Squad Jogja; Veil, Women.*

Pendahuluan

Cadar adalah kain penutup kepala atau wajah bagi perempuan.

Dalam istilah lain disebut dengan *niqab* atau sejenis kain yang digunakan untuk menutupi bagian wajah. Cadar

dikenakan oleh sebagian perempuan sebagai bagian dari syaria. Biasanya cadar juga disertai dengan baju panjang untuk menutup aurat dari kepala sampai kedua kaki. Pakaian yang digunakan harus longgar sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh. Karena itu, salah satu aurat yang tidak boleh diperlihatkan secara terang-terangan pada lawan jenis yang bukan mahrom adalah wajah. Selain itu, penggunaan cadar juga harus mempunyai etika atau sikap yang baik dan harus memiliki aturan sikap untuk membatasi interaksi dengan lawan jenis yang bukan mahrom agar terjaga dari dosa dan fitnah.¹

Namun, di Indonesia keberadaan perempuan yang menggunakan cadar atau perempuan bercadar, belum dapat diterima oleh masyarakat, sehingga terdapat pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar. Masuknya perempuan bercadar kadang dianggap mengganggu proses hubungan atau interaksi di dalam masyarakat. Masyarakat juga beranggapan bahwa perempuan bercadar hanya topeng belaka. Selain itu, ada juga yang beranggapan perempuan bercadar adalah teroris atau penganut aliran sesat. Ada pula sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa mereka tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat lainnya, bahkan ada yang beranggapan bahwa mereka menggunakan cadar hanya untuk menutupi kejelekannya.² Perempuan bercadar terkadang mendapatkan respon buruk dari

¹ Alif Fathur Rahman, "Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 7, No.2, 2017, h.104-105.

² Indra Tantra, "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan bercadar," *EQUILIBRIUM Jurnal Perempuan Bercadar*, Vol.3, No.1, 2015, h. 117.

lingkungan sekitar. Perempuan bercadar sering mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses komunikasi untuk membangun suatu hubungan dengan masyarakat. Dalam hal ini perempuan bercadar terlihat tidak terbuka dan dipandang negatif oleh masyarakat.³

Walaupun banyak orang berprasangka negatif, ada salah satu komunitas muslimah bercadar atau biasa disebut dengan komunitas Niqab Squad Jogja yang terus hadir di tengah masyarakat. Komunitas Niqab Squad Jogja merupakan komunitas peduli pada perempuan bercadar dan merupakan cabang dari Komunitas Niqab Squad Indonesia. Komunitas ini sebagai tempat berkumpul perempuan muslim bercadar yang mensyiarkan ajaran Islam. Komunitas ini mulai dikenal pada bulan Februari tahun 2017 di Masjid Istiqlal Jakarta Timur. Atas ide dari Indadari Mindrayanti. Komunitas ini adalah perempuan bercadar Indonesia. Para Anggotanya disebut Niqabis tetapi ada sebagian anggotanya tidak memakai cadar. Komunitas ini tidak tertutup, karena tujuannya untuk saling menginspirasi dan menguatkan silaturahmi antara perempuan bercadar satu dan lainnya.⁴

Di Indonesia telah berdiri komunitas squad di sebelas kota seperti: Bekasi, Lampung, Jogja, Bandung, Jakarta, Medan, Surabaya, Tangerang, Serang, Sumenap, Jember.⁵ Niqab Squad Jogja telah

³ Lisa Aisyah Rasyid, "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol. 16 No.1, 2018, h. 74.

⁴ Niqab Squad. *Niqabsquad Indonesia*, diakses dari <https://www.facebook.com/niqabsquadindonesia> pada 23 Oktober 2019.

⁵ Arina Ylistara, *Mengenal Niqab Squad, (Komunitas Para Perempuan Bercadar di Indonesia)*, diakses dari <https://wolipop.detik.com/read/2017/07/26/160355/3574754/1632/> mengenal niqab squad

memiliki anggota kurang lebih 200 orang yang tergabung dalam grup *Whatsap*. Pencetus Niqab Squad Jogja adalah ukhti Ruri. Awal terbentuknya Niqab Squad Jogja bermula dari antusias dirinya saat mengetahui salah satu *public figure* Indonesia, Indadari Mindrayanti mendirikan Niqab Squad menjadi wadah berkumpulnya muslimah Indonesia yang memakai cadar atau orang yang hendak memakai cadar serta mengenal Islam lebih dekat.⁶

Setiap minggunya Niqab Squad Jogja mengadakan kajian yaitu di Masjid Nurul Ashri Deresan daerah Caturtunggal Kabupaten Sleman kota Yogyakarta, dengan mengundang salah satu ustadzah yang akan memimpin kajian. Kajian yang disampaikan tidak selalu bersifat kaku. Pemberi materi ustadzah bersama tim Niqab Squad Jogja sangat sesuai dengan peserta hadir. Semuanya adalah perempuan atau muslimah. Pesertanya didominasi oleh anak-anak muda yang masih duduk di bangku kuliah.

Salah satu tekad kuat dan visi misi dakwah Niqab Squad Jogja adalah untuk mengubah pemikiran negatif orang-orang agar melihat bahwa perempuan berniqab itu bukan seperti yang mereka bayangkan. Dalam persepsi Niqab Squad Jogja dengan adanya komunitas ini, para Niqabis bebas melakukan aktivitas yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Selain itu mereka terus berkreasi tanpa adanya hambatan dari orang.⁷

Terkait dengan hal tersebut riset ini dilakukan karena ingin mengetahui strategi dakwah komunitas Niqab

Squad Jogja (NSJ) dengan adanya perbedaan sudut pandang atau pendekatan yang berkembang pada masyarakat Islam yang bergaris keras seperti perempuan bercadar, sehingga muncul persoalan-persoalan di sekitar masyarakat dan bisa menyebabkan konflik internal umat Islam. Berdasarkan hal tersebut Riset ini mengambil tema “Strategi Dakwah Komunitas Squad Jogja”. Fokusnya tidak hanya pada strategi dakwah tetapi pro dan kontra yang terjadi pada masyarakat sekitar. Tujuannya ingin mengetahui sejauh mana strategi dakwah komunitas Niqab Squad Jogja dalam mengubah perspektif masyarakat.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lokasi penelitian yaitu di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Caturtunggal, Kabupaten Slema, DIY. Peneliti mengikuti berbagai kegiatan NSJ, kemudian mewawancarai berbagai pihak seperti anggota dan pengurus NSJ, yaitu Ikma, Khasma, Ima, Siti Fatimah, Salma Fauziah dan Deby Lestari. Peneliti juga mewawancarai masyarakat setempat untuk mendapat tanggapan adanya komunitas NSJ ini. Sedangkan data sekunder, peneliti peroleh dari data dan dokumentasi, baik yang ada di sosial media ataupun buku atau jurnal bersangkutan tentang NSJ.

Pembahasan

1. Sejarah dan Perkembangan Komunitas Niqab Squad

Berawal dari berdirinya komunitas Niqab Squad Indonesia yang berpusat di Jakarta, sebagian

komunitas para perempuan bercadar di Indonesia, pada 30 Oktober 2019.

kalangan perlu mendirikan cabang komunitas Niqab Squad ini di sejumlah provinsi atau kota besar di Indonesia. Awal mula terbentuknya Niqab Squad Indonesia oleh Indadari dan Asti Pratiwi dengan gambaran seorang perempuan yang mengenakan *niqab* (cadar) desain tersebut diunggah di media sosial instagram. Unggahan tersebut memperoleh respon baik dari muslimah bercadar. Pada Februari 2017 dibentuklah komunitas Niqab Squad Indonesia dan pada bulan April 2017 terbentuknya Niqab Squad Jogja (NSJ).⁸



Gambar 1.
Logo Komunitas Niqab Squad Jogja

Filosofi dari logo ini memiliki arti “Keberanian” dalam mengalami naik turunnya perjuangan dinamika kehidupan namun harus tetap kokoh dan kuat. Sedangkan warna yang digunakan adalah warna hitam yang mencerminkan keberanian, kekuatan, keteguhan hati. Sedangkan warna putih melambangkan suci dan bersih. Pada logo tersebut yang diharapkan NSJ menjadi wadah bagi perempuan Yogyakarta dan sekitarnya untuk berhijrah.⁹

Komunitas ini diberi nama Niqab Squad Jogja (NSJ) dengan tujuan untuk memudahkan perempuan muslimah dan masyarakat yang ada di Yogyakarta untuk menjawab keingintahuan tentang keagamaan serta khususnya cadar. Niqab Squad

Jogja aktif menggerakkan para anggotanya untuk memperdalam *skill* yang mereka miliki sesuai dengan tuntutan Al-Qur’an dan Sunnahnya serta merubah stigma negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar.

NSJ juga memanfaatkan media sosial instagram untuk sebagai wadah menyatunya muslimah Yogyakarta dan pengguna media sosial instagram. Dari pemanfaatan media sosial instagram, *founder* NSJ perlu untuk membentuk forum khusus menampung *followers* yang berminat bergabung dalam komunitas tersebut. Melalui media sosial instagram NSJ turut melakukan interaksi bisnis dengan menjual *merchandise* NSJ yang hasilnya akan digunakan untuk membantu dan mendukung keberlangsungan acara yang telah direncanakan. Hal ini bernilai positif mengingat bahwa instagram sebagai fitur dalam lingkup bagi para pemuda. Bertujuan untuk menyebarkan dakwah melalui media sosial instagram.

Berdiri sekitar bulan April 2017, NSJ telah memiliki anggota kurang lebih 200 orang yang tergabung dalam grup WhatsApp.¹⁰ Pencentus NSJ yaitu Ruri atau disapa dengan sebutan ukhti Ruri. Melalui wawancara salah satu anggota NSJ menjelaskan bahwa terbentuknya NSJ bermula dari antusias ukhti Ruri saat mengetahui salah satu *public figure* Indonesia yaitu Indadari, mendirikan Niqab Squad sebagai wadah untuk berkumpulnya muslimah Indonesia yang mengenakan cadar atau hendak yang akan bercadar serta mengenal Islam lebih dekat. *Founder* NSJ saat itu pengirim pesan singkat kepada Indadari selaku *Founder* Niqab Squad untuk meminta kehadirannya

⁸ Gomuslim.co.id Niqab Squad Indonesia, diakses pada tanggal 20 Juli 2020 pukul 14.30.

⁹ Diakses dari tempo.co pada tanggal, 31 juli 2020 pukul 08.30.

¹⁰ Fathayatul Husna, “Niqab Squad Jogja dan Muslimah Era Kontemporer di Indonesia”, *Jurnal Al-bayan*, Vol.24, No.1, 2020.

melakukan *gathering* di wilayah Yogyakarta, mengingat muslimah bercadar juga dapat ditemukan di Yogyakarta. Antusias *founder* NSJ dianggap positif oleh Indadari dan diberi amanah untuk mengelolah Niqab Squad untuk sekitar Yogyakarta.

Bermula dari amanah tersebut ukhti Ruri membuat akun instagram untuk metode membentuk komunitas Niqab Squad Jogja (NSJ). Nama akun instagram @niqabsquad_jogja. Menurut hasil penelitian pada akun *instagram* NSJ memiliki jumlah 1.021 *follower*. Kegiatan pertama yang dilakukan komunitas NSJ adalah *gathering* yaitu kumpul silaturahmi untuk mengenal satu sama lain antar anggota. Anggota NSJ mulai dari usia termuda kelas 6 Sekolah Dasar (SD) sampai usia kurang lebih 50 tahun. Disamping itu saat ini NSJ didominasi oleh mahasiswi. Hal ini dinilai sangat efektif karena anak muda saat ini lebih dikenal dengan budaya populer, akan tetapi NSJ mampu membuktikan bahwa anak muda juga perlu untuk dirangkul dan dibimbing dalam pendekatan dalam ajaran Islam.

Berdirinya NSJ bukan hanya semata-mata sebagai wadah untuk saling berkumpulnya perempuan bercadar, akan tetapi untuk melawan persepsi negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar. Ruri sebagai *founder* NSJ menerangkan bahwa tujuan komunitas ini dibentuk bukan hanya sebagai wadah untuk berkumpulnya muslimah bercadar, akan tetapi diluruskan dengan niat untuk umat. Anggota NSJ tidak hanya berasal dari Yogyakarta akan tetapi berasal dari Semarang, Solo, Klaten. NSJ sering melakukan kegiatan bakti sosial di berbagai daerah pedalaman Yogyakarta.

Barang-barang sumbangan dikumpulkan dari seluruh anggota NSJ dan tidak menutup kesempatan bagi anggota NSJ untuk ikut berpartisipasi. Selain itu anggota

Niqab Squad dari Jakarta tidak jarang mengirimkan barang-barang yang akan disumbangkan melalui *founder* NSJ.

Selain bakti sosial, NSJ setiap minggunya mengadakan kajian bersama dengan mengundang salah satu ustadzah yang akan memimpin kajian. Setiap minggunya diberlakukan kajian bergilir dari satu rumah anggota NSJ ke rumah lainnya. Pada awalnya kajian rutin mingguan ini sangat efektif, namun pada akhirnya ustadzah sebagai pemimpin kajian merasa bahwa ilmu harus dibagikan pada masyarakat luas, bukan hanya anggota NSJ. Bermula dari inisiatif tersebut, NSJ mengadakan kajian rutin bulanan untuk umum dilakukan di Mushola Teknik Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Masjid Nurul Ashri Deresan. Seperti biasa, kajian ini dibuka untuk umum akan tetapi dibatasi hanya untuk kaum perempuan. Seperti kajian yang pernah diadakan pada tanggal 23 Oktober 2019 di Masjid Nurul Ashri Deresan, peneliti mengamati peserta kajian yang hadir, kerja sama antar anggota dan pengisi ceramahnya.

Di dalam komunitas NSJ ada lima kepengurusan yang memiliki tugas masing-masing. *Pertama*, pengurus Syiar, dikoordinir oleh Siti Fatimah yang bertugas mengadakan kegiatan kreatif yang dapat meningkatkan Syiar Islam ke masyarakat utamanya pemuda. Tugas pokoknya yaitu mengadakan kajian rutin setiap minggu atau bulannya, dan mengadakan olahraga Sunnah. *Kedua* yaitu pengurus kreatif yang dikoordinir oleh Vita Khouirunnisa tugas umumnya sebagai produsen dakwah kreatif yang di kemas dengan balutan seni desain grafis dan seni dalam editing video. Tugas pokoknya adalah membuat poster kajian atau kegiatan dan poster dakwah berkala dan merekam video disetiap kegiatan

setelah itu di editing sehingga layak untuk dikonsumsi publik.

Ketiga, pengurus peduli sosial, tugas umumnya adalah mewujudkan kesetaraan sosial melalui kegiatan kemasyarakatan yaitu membantu masyarakat yang sedang terkena musibah, dan bakti sosial di berbagai daerah. Kepengurusan ini dikoordinir oleh Diah Febrianti. *Keempat*, pengurus *Fundraising*. Tugas umum dari kepengurusan ini adalah mencari dana menghimpun dana secara kreatif yaitu dengan cara menjual aksesoris seperti topi, pin dan jilbab, yang bertuliskan Niqab, Tugas pokoknya yaitu membuat usaha yang kreatif. Kepengurusan ini dikoordinir oleh Septi Dewi Rahayu.

Kelima, adalah kepengurusan Jurnalis, dikoordinir oleh Tri Setiawati. Tugas umumnya adalah mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas NSJ dan mempublikasikan ke sosial media yaitu melalui instagram. Tugas pokoknya menghimpun setiap berita terkait komunitas Niqab Squad dalam lingkup Jogja dan sekitarnya, mempublikasikan setiap acara yang telah dilaksanakan oleh komunitas NSJ dan menerbitkan informasi berupa jurnal.

2. Strategi Dakwah Niqab Squad Jogja dalam Mengubah Perspektif Masyarakat

Komunitas NSJ menggunakan berbagai strategi dakwah untuk mengatasi perspektif negatif masyarakat pada perempuan bercadar. Para anggota NSJ yang telah tersebar di daerah Yogyakarta dapat menjadikan semangat perempuan bercadar untuk terus berdakwah dan tidak berkecil hati meskipun terkadang memakai cadar belum diterima dengan baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, dengan berbagai strategi dakwah tersebut perempuan bercadar

diharapkan akan semakin dihargai dan diterima di masyarakat.

Komunitas NSJ telah menggunakan semua sarana dakwah yang ada, baik media sosial maupun komunikasi secara langsung. Hal itu dilakukan dalam rangka mengatasi perspektif negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar. Ukhti Ruri, selaku *founder* akun instagram *@NiqabSquad_Jogja*, menyatakan bahwa tujuan terbentuknya komunitas NSJ dengan berbagai macam kegiatan, bukan sebagai saran agar dipuji atau ingin dilihat. Namun, memakai cadar adalah bentuk dakwah kepada masyarakat agar tidak memandang negatif perempuan bercadar. Mereka harus membuktikan bahwa perempuan bercadar memiliki kegiatan yang positif, bahkan NSJ turut peduli kepada permasalahan masyarakat. Contoh kepedulian masalah sosial kemasyarakatan tersebut adalah penggalangan dana untuk membantu muslim Rohingnya. Untuk bisa menjelaskan berbagai strategi NSJ tersebut, peneliti menguraikannya dengan menggunakan teori jaringan komunikasi,¹¹ sebagaimana berikut:

a. *Opinion Leader* (Pemuka Pendapat)

Opinion Leader (pemuka pendapat) membutuhkan adanya *leader* atau ketua dalam suatu komunitas untuk memimpin dalam memengaruhi pendapat orang lain tentang suatu inovasi. Dalam kaitan ini, para anggota NSJ bisa meneruskan dakwah atau berbagai macam informasi dengan berpijak pada pandangan bersama yang dikomando oleh pemimpi komunitas NSJ ini untuk diteruskan kepada masyarakat luas. Karena itu, pemimpin atau ketua komunitas menjadi vital

¹¹ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), h. 29.

perannya dalam mengembangkan sebuah strategi dakwah kepada masyarakat terkait keberadaan komunitas ini.

Strategi dakwah yang dilakukan komunitas NSJ adalah dengan cara berakhlak baik dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Selain itu, mereka juga berbagi jilbab, peci dan cadar, serta melakukan kegiatan sosial. Hal lain yang dilakukan adalah menjadi peserta bazar di berbagai kegiatan masyarakat, kajian rutin, dan membuat aneka merchandise.

Dalam melakukan dakwahnya, ukhti Ruri selaku ketua menyampaikan isi pesan dengan cara santai dan lugas sehingga tidak terkesan kaku. Mereka membuktikan bahwa perempuan bercadar pun bisa bersosialisasi dengan cara santai, penuh dengan keseriusan, namun tetap dengan sikap yang ramah dan sopan.

NSJ sering melakukan kegiatan bakti sosial di berbagai daerah pedalaman Yogyakarta. Barang-barang sumbangan dikumpulkan dari seluruh anggota NSJ. Selain itu, anggota Niqab Squad Jakarta tidak jarang mengirimkan barang-barang yang akan disumbangkan melalui founder NSJ. Selain bakti sosial, NSJ mengadakan kajian setiap minggunya dengan mengundang ustadzah yang sudah dipilih dan sering kali mendakwahkan tentang positivisme cadar bagi perempuan.

Kajian NSJ ini diadakan untuk umum bagi para perempuan tentunya dan dilakukan setiap bulannya minimal satu kali. Tempatnya dipusatkan di Mushola Teknik Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Masjid Nurul Ashri Deresan. Pada 25 Oktober 2019 di Masjid Nurul Ashri Deresan, peneliti mengamati bahwa isi kajian yang disampaikan tidak bersifat kaku, karena pemberi materi kajian bersama tim NSJ ikut membahas terkait asmara yang sesuai dengan

petunjuk Allah dalam Al-Quran dan Sunnah. Temanya sesuai dengan peserta yang hadir, yaitu semua perempuan.

Saat kajian berlangsung yang berlokasi di Masjid Nurul Ashri Deresan dipastikan tidak ada pintu dan jendela terbuka. Karena kajian ini khusus untuk muslimah dan pengamanan pada setiap sudut Masjid Nurul Ashri Deresan untuk menjaga pandangan orang yang berada di luar masjid sehingga peserta kajian dengan leluasa mengikuti kajian tanpa merasa risih karena tidak sedikit pesertanya membuka cadarnya saat kajian berlangsung. Hal ini dilakukan karena peserta seluruhnya sesama muslimah dan hal yang sama juga dilakukan oleh ustadzah pengisi kajian.

Di samping itu, kegiatan lainnya seperti renang, pelatihan melukis heina (ukiran warna di tangan), serta tata boga. Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan oleh anggota komunitas NSJ untuk mengubah perspektif negatif masyarakat tentang perempuan bercadar, karena perempuan bercadar memiliki kegiatan yang baik seperti perempuan pada umumnya. Hal ini menjadi sangat menarik karena komunitas NSJ hanya perempuan yang bergabung di dalamnya. Melihat kerja keras para muslimah ini untuk melangsungkan kegiatan-kegiatan atau acara yang bertujuan untuk mengubah persepektif negatif masyarakat tentang perempuan bercadar tentunya tidak mudah, tetapi komunitas NSJ memiliki semangat yang kuat dan kerja sama yang sangat hebat.

NSJ sangat terbuka bagi kalangan muslimah dan menjadikan NSJ sebagai wadah saling berbagi cerita. Ruri menjelaskan bahwa tidak jarang anggota NSJ dan muslimah lainnya sangat antusias untuk mulai mengenakan cadar. Hal ini mendapat respon yang sangat positif dari kepengurusan NSJ. Ruri sebagai ketua

NSJ ikut memberikan nasihat, bimbingan dan dasar-dasar Islam mengenai cadar. Dalam bimbingan tersebut Ruri menjelaskan tentang hukum cadar, yakni hukum nya sunnah dan wajib. Bentuk bimbingan ini termasuk salah satu hal yang berat dilakukan karena tidak semua muslimah langsung memustikan untuk bercadar.

Ada banyak kendala hingga memutuskan untuk lepas pakai cadar, yaitu seperti tidak mendapat izin dari orang tua, cemooh dari tetangga atau teman-teman, dianggap teroris, tidak diterima di universitas dan alasan lainnya. Cadar sangat identik dengan warna gelap khususnya hitam, sehingga masyarakat menilainya sebagai hal yang mengerikan. Oleh karena itu, Ruri sangat mendukung apabila saat ini cadar telah dikombinasikan dengan warna dan dipadukan dengan warna busana yang dikenakan. Menurut Ruri, hal ini salah satu strategi dakwah untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa perempuan bercadar tidak seperti apa yang mereka bayangkan, justru perempuan bercadar mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan perkembangan zaman dengan tuntutan tidak keluar dari zona Al-Qur'an dan Sunnah.

Disamping itu, Bentuk dukungan dengan diciptakannya desain cadar dengan berbagai warna, Ruri menyampaikan keresehan perempuan bercadar saat niat mereka memutuskan untuk memakai cadar. Karena sering sekali ditemukan bahwa cadar digunakan sebagai wujud fashionable. Ruri menekankan bahwa memutuskan untuk bercadar bukan perkara yang sulit, bahkan perempuan muslimah dengan mudah mampu untuk menutup wajahnya dengan kain. Akan tetapi, dasar ajaran Islam untuk memutuskan mengenakan cadar sangat perlu diajari sejak dini, bahwa

cadar merupakan pelengkapan pakaian seorang muslimah atas dasar patuh pada ajaran Islam serta berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah. sehingga niat tersebut kuat dalam diri seorang muslimah agar hukum Allah menjadi mudah dimengerti.

b. Strategi *Cosmopolites* (Kosmopolitan)

Dengan adanya penjelasan *Cosmopolites* (Kosmopolitan) dalam teori jaringan komunikasi peneliti menjelaskan kosmopolitan artinya orang yang bergaul dan memiliki pengaruh luas. Individu yang menghubungkan organisasi dengan lingkungannya. Mengumpulkan informasi yang ada dan memberikan informasi mengenai organisasi kepada orang tertentu.¹² Ruri sebagai ketua NSJ ikut memberikan nasihat, bimbingan dan dasar-dasar Islam mengenai cadar, selain itu pengisi kajian tidak selalu bersifat kaku, sehingga anggota NSJ dan pendengar pada kajian waktu sangat menikmati dengan kajian yang di sampaikan ustzdzah.

Berdasarkan hasil penelurusan data komunitas NSJ aktif mengadakan kajian keislaman. Selama melakukan proses penelitian, peneliti mendapatkan data dari beberapa informan yang memiliki latar belakang profesi yang berbeda di antaranya guru dan mahasiswi. Dengan mendapatkan informasi dan informan untuk mengetahui pro dan kontra terhadap komunitas NSJ. Berikut diuraikan mengenai profil masing-masing informan penelitian.

Ikmah adalah seorang mahasiswi UGM, Ikmah adalah mahasiswi angkatan 2013 yang sekarang berusia 26 tahun. Ikmah

¹² Murodi, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy: Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah SAW*, (Jakarta, Kencana, 2013), h.28.

adalah muslimah yang telah bercadar selama 6 tahun. Hal ini diakui sendiri oleh Ikma pertama kali ia menggunakan cadar yaitu 2 November 2014. Hal yang membuat Ikma akhirnya mantap memilih untuk bercadar karena dia menyadari dirinya yang begitu ekspresif dan pecililan. Dengan memantapkan memakai cadar, Ikma selalu mengikuti pengajian rutin di komunitas NSJ, dengan seiring berjalannya waktu Ikma tersadar akan sikap dan perlakuannya selama ini. Sehingga Ikma memantapkan diri untuk bercadar.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap informan, diketahui bahwa komunitas NSJ memiliki kesadaran dan pemahaman yang relatif sama tentang pentingnya perempuan muslimah menutup aurat dengan menggunakan hijab. Dalam keterangan wawancara dengan informan, ditemukan kenyataan bahwa ketertarikan Ikma untuk masuk di komunitas NSJ lebih didasarkan pada kesadaran terhadap ajaran Islam khususnya mengenai substansi menjaga aurat bagi perempuan melalui penggunaan busana muslimah. Hal ini yaitu wawancara dengan salah satu informan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ruri di komunitas NSJ:

“Yang membuat saya tertarik menjadi anggota komunitas NSJ karena cara berpakaianya, dapat menutupi aurat sebagai muslimah, bukan hanya terlihat cantik dari sisi penampilan tapi karena itu merupakan perintah dari Allah swt untuk kaum muslimah selain itu juga ketua dari komunitas NSJ yaitu ukhti Ruri sangat perhatian sama anggota nya entah itu baru atau sudah lama, dari situ ukhti Ruri membimbing di setiap kegiatan dan manampung berbagai cerita dari anggotanya yang baru

memakai cadar atau sudah lama”.¹³

Dengan demikian, informan tersebut tertarik menjadi anggota komunitas NSJ karena memang terdorong untuk menjalankan syariat Islam khususnya menggunakan cadar. Sikap dan perilaku ukhti Ruri tentunya akan berpengaruh terhadap anggota-anggota komunitas NSJ lainnya yang senantiasa *istiqomah* menjalankan syariat Islam. Ikma juga menekankan bahwa awal menggunakan cadar karena salah satunya ada dorongan dari *ukhti* Ruri yang selalu berbicara mengenai syariat bagi kalangan perempuan untuk memakai jilbab dan cadar. Dalam kaitan ini, Ikma berpendapat sebagai berikut:

“Ketika kita ingin memulai sesuatu lebih bagus kita memulainya dengan berilmu, karena ketika kita berilmu tentang hal itu, kita pula kuat mempertahankan ketika ada ombak yang mau merusak kita punya *fiqroh* pemahaman dalam hal ini ketika saya bercadar.”¹⁴

Informan Khasma adalah perempuan bercadar yang juga sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tiga orang anak. Selain sebagai ibu rumah tangga, informan Khasma terkadang mengisi waktu luangnya untuk mengajar anak-anak mengaji di salah satu TPA di dekat tempat tinggalnya, Khasma mengaku dirinya telah bercadar sejak 3 tahun yang lalu. Ketika ia berusia 24 tahun. Informan Khasma untuk mengetahui bagaimana bisa tertarik dengan komunitas NSJ dan berniat untuk memakai cadar. Khasma masuk komunitas NSJ sejak tahun 2018, sebelum masuk komunitas

¹³ Wawancara dengan Ikma, pada tanggal 25 Oktober 2019, pukul 09.45.

¹⁴ Wawancara dengan Ikma, pada tanggal 25 Oktober 2019, pukul 09.45

NSJ ia sudah memakai cadar. Tujuan masuk NSJ yaitu ingin memperdalam ilmu Agama Islam dengan mengikuti kajian setiap minggunya.

Khasma termasuk *akhwat* yang menggunakan hijab-hijab besar yang panjangnya hingga lutut. Khasma sering mengikuti kajian bersama komunitas NSJ yang berlokasi di Masjid Nurul Ashri Deresan dimana isi ceramah atau kajian tersebut berbicara tentang syariat, dalil atau hadist yang menjelaskan tentang halal haramnya perempuan melakukan suatu tindakan. Ini adalah salah satu pengaruh Ruri di kalangan masjid Nurul Ashri Deresan tempat bernaung. Informan Khasma mengatakan di dalam isi wawancara :

“Saat kajian belum di mulai, saya pernah berbincang dengan *ukhti* Ruri. Beliau mengatakan, “Seorang perempuan itu ketika keluar rumah, Syaitan itu memperindah dirinya, ya jadi bagaimana kemudian kita bisa meng-*cover* atau meminimalisir diri, agar kecil peluang setan tidak bisa mengganggu kita. Dari situ saya mantap untuk terus memakai cadar supaya terlindungi dari kaum adam yang belum muhrim. Selain ada ustadzah di setiap kajiannya tetapi *ukhti* Ruri selalu memberikan motivasi agar anggota nya semangat memakai cadar dan tidak ragu untuk melakukannya, *ukhti* Ruri itu orangnya hambel beliau selalu merangkul ke semua anggotanya selain itu juga, di setiap yang beliau kajikan tidak selalu yang serius, tetapi *ukhti* Ruri juga suka membuat anggota NSJ atau jamaah nya terhibur dengan candaanya.”¹⁵

Dengan apa yang dibicarakan oleh *ukhti* Ruri kepada Khasma. Khasma bercadar tujuannya agar bisa lebih mengurangi hasutan Syaitan bagi dirinya maupun bagi orang yang melihatnya, yaitu laki-laki yang bukan mahramnya. Khasma merasa dengan bercadar dirinya lebih terlindungi dari gangguan luar yang bisa menyebabkan fitnah bagi dirinya. Sejak itu Khasma selalu merenungkan setiap kajian yang iya dengar dalam pertemuan itu. selain karena keikutsertaan Khasma dalam satu kajian tersebut, juga karena ingin mendalami ilmu agama khususnya mengenai syariat bagi kalangan perempuan untuk menutup aurat dengan menggunakan hijab dan cadar.

Informan perempuan muslim bercadar ini adalah seorang ibu dari dua anak perempuan. selain mengurus anak-anaknya dalam keseharian Ima juga sebagai pengusaha dengan membuka usaha jasa perbaikan elektronik. Ima berusia 27 tahun ini telah menggunakan cadar sejak 2014. Ima dipilih sebagai informan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana Ima berkomunikasi dengan pegawai-pegawai bahkan pegawainya mayoritas laki-laki (bukan muhrim).

Dengan adanya teori jaringan komunikasi *Liaison* (Menghubungkan) yang menjelaskan menghubungkan dua klik atau kelompok atau lebih bukan dari anggota dari salah satu kelompok.¹⁶ Peneliti menghubungkan teori ini dengan data yang saya ambil dari informan Ima bahwa ia harus bisa menghubungkan antara pekerjaannya dengan dirinya yang memakai cadar. Bahwa pendapat Ima dalam menghadapi rekan bisnisnya baik pria maupun perempuan, dia tetap menggunakan komunikasi-komunikasi dalam bentuk verbal ketika

¹⁵ Wawancara dengan Khasma, pada tanggal 1 November 2019, pukul 11.03.

¹⁶ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, h.60.

berhadapan langsung maupun ketika berkomunikasi jarak jauh.

Setiap harinya Ima harus berhadapan dengan rekan bisnisnya baik laki-laki maupun perempuan, ketika berhadapan dengan rekan bisnisnya laki-laki, Ima selalu merasa malu saat laki-laki menatap wajahnya sehingga komunikasi tidak berjalan lancar dan kaku, oleh karena itulah ia berniat untuk memakai cadar, setelah menggunakan cadar, Ima merasakan sebuah ketenangan dan kenyamanan ketika berkomunikasi dengan lawan jenisnya. Ia merasa cadar sebagai benteng yang dapat menjadi pelindung bagi dirinya dari rasa canggung dan malu saat berkomunikasi dengan laki-laki. Informan Ima berkata:

“Ketika sebelum bercadar, saya merasa kaku ketika berhadapan dengan rekan bisnis laki-laki, tapi setelah bercadar, saya merasa seperti membawa tameng kemanapun saya pergi.”¹⁷

Fatimah adalah seorang guru yang berusia 25 tahun. Perempuan muslim bercadar yang kesehariannya berprofesi sebagai pengajar matematika di suatu perkumpulan kelompok belajar bagi anak-anak yang kurang mampu. Fatimah menjadi anggota Komunitas NSJ sejak tahun 2018. Sudah menggunakan cadar sejak kurang lebih satu tahun yang lalu. Penentuan Fatimah sebagai informan di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tertarik dengan komunitas NSJ sehingga bertekad untuk bercadar.

Pendapat disampaikan oleh Fatimah yang bercerita bagaimana alasan masuk komunitas NSJ dan siap menggunakan cadar adalah suatu syariat Islam yang menimbulkan dua perbedaan pendapat dikalangan ulama

yaitu wajib dan sunnah, informan Fatimah mengatakan:

“Yang saya tahu itu cadar adalah sebuah syariat Islam, hanya ada perbedaan pada syariat ini wajib dan sunnah, di mana kita sudah ketahui sendiri kalau wajib dikerjakan kita akan dapat pahala, kalau sunnah ya tidak dapatkan apa-apa. Kalau sudah dikasih kesempatan mendapat pahala kenapa tidak kita jalani saja, dengan adanya komunitas NSJ saya bisa belajar lebih dalam cara etika bercadar.”¹⁸

Karena ada hal yang membuat Fatimah menggunakan cadar, ketentuan syariat menyatakan bahwa yang tidak termasuk aurat itu adalah telapak tangan dan muka, namun menurut logika Fatimah, ketika bertemu seseorang yang pertama kali dilihat adalah bagian wajah dan selanjutnya wajahlah yang menjadi daya tarik. Oleh karena itu, Fatimah merasa sangat aman dan terlindungi ketika telah menggunakan cadar.

Salma adalah salah satu informan masyarakat yang bertempat tinggal di dekat Masjid Nurul Ashri Deresan Caturtunggal. Salma pernah mengikuti kajian di komunitas NSJ yang saat itu kajiannya di Masjid Nurul Ashri. Salma menilai pengaruh Ruri di kalangan masyarakat menimbulkan ketertarikan, respon positif. Pada dasarnya perempuan bercadar ingin ditunjukkan sebagai perempuan muslim bercadar adalah akhlak baiknya. Menurut Salma secara garis besar saat ini perempuan bercadar sudah lebih berani dalam berinteraksi ke lingkungan masyarakat salah satunya komunitas NSJ ini. Meskipun dengan atribut pakaian yang tertutup, namun perempuan bercadar merasa tidak ada hal menghambat saat

¹⁷ Wawancara dengan Ima, pada tanggal 1 November, pukul 12.15.

¹⁸ Wawancara dengan Fatimah, pada tanggal 25 Oktober 2019, pukul 10.15.

berkomunikasi dan interaksi. Informan Salma mengatakan bahwa:

“Salma mengatakan bahwa Ruri berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat seringkali mengawali sapaan terlebih dahulu, karena orang lain umumnya enggan untuk menyapa perempuan bercadar terlebih dahulu, contohnya seperti, Ruri menyapa atau memberi salam.”¹⁹

Peneliti akan memaparkan informan yang menilai kontra terhadap komunitas NSJ. Informan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, menurut ia bercadar adalah hambatan dalam berkomunikasi karena cadar menutup sehingga terkadang orang yang diajak bicara tidak mendengar apa yang disampaikan oleh perempuan bercadar. Seperti yang dialami oleh Deby, ketika akan mengikuti kajian bersama komunitas NSJ, saat itu Deby sedang ingin bertanya kepada anggota NSJ yang memakai cadar. Saat itu tempatnya juga rame dengan suara keras Deby bertanya, tetapi Deby tidak mendengar apa yang dikatakan oleh anggota NSJ itu, lalu Deby agak maju dari tempat duduknya agar-agar dapat mendengar suara anggota komunitas NSJ tersebut.²⁰

Informan mahasiswi UGM, dia merasa kesusahan membaca ekspresi wajah teman yang memakai cadar. Dan kesusahan ketika berada di keramaian karena lebih sulit untuk menyampaikan pesan.

“Kalo bicara dengan teman memakai cadar kesulitannya itu pas pertama kali kayak mengenali siapa yang saya ajak bicara, melihat ekspresi wajahnya entah dia senyum

atau manyun. Dari mata mungkin kalo senyum masih bisa. Jadi kesulitannya di situ. Trus kalo lagi rame, biasanya orang bisa lihat umik-umik (gerakan bibir) mulutnya, kalo bercadar mau gak mau mengeraskan suaranya, atau berbisik, atau terpaksa menulis di kertas gitu hehe jawab muti.”

Setelah dilakukan penelitian selama kurang lebih 3 bulan di Yogyakarta, dapat diuraikan data lapangan mengenai pro dan kontra terhadap perempuan bercadar di komunitas NSJ. Data lapangan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan. Proses observasi dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi tempat berkumpulnya komunitas NSJ, yaitu di Masjid Nurul Ashri Deresan Kecamatan Catur Tunggal Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang pro dan kontra terhadap komunitas NSJ.

Sementara tahap wawancara penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan proses observasi, dimana peneliti mengetahui keberadaan informan untuk melaksanakan wawancara terhadap mereka. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti meminta semua informan bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai sehingga peneliti tidak mengalami kendala selama proses penelitian di lapangan agar berjalan dengan lancar. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menguraikan tiga aspek pembahasan, ingin mengetahui bagaimana strategi dakwah NSJ dalam menghadapi perspektif negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar. Faktor pendukung dan penghambat di komunitas NSJ dan

¹⁹ Wawancara dengan Salma Fauziah, pada tanggal 23 Agustus 2020, Pukul 10.43.

²⁰ Wawancara dengan Deby Lestari, pada tanggal 12 Desember 2019, Pukul 09.40.

menganalisis pro dan kontra masyarakat terhadap komunitas NSJ.

c. *Gatekeeper* (Penyeleksi Informasi)

Gatekeeper (penyeleksi informasi) yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau menyeleksi segala informasi yang akan disebar atau disampaikan seseorang untuk organisasi tersebut.²¹ Dengan adanya melalui instagram admin NSJ bisa menyampaikan informasi terkait eksistensi komunitas NSJ dan menjadi media tersebut untuk salah satu ladang berdakwah. Dalam beberapa unggahan gambar pada akun *@niqabsquad_jogja* menginformasikan seputar nasihat ajaran Islam dan jadwal kajian.

Perempuan bercadar di NSJ dalam pembentukan diri untuk bercadar dengan berbeda-beda latar belakang dan faktor pendukung. Ada yang memulai dari rasa malu atas kejadian trauma, ada yang dari ketidaknyamanan akan lingkungan kerja, serta ada yang memulai dari sebuah anjuran dari orang terdekat yang mendasari memutuskan untuk bercadar. dengan hal itu, yang utama meminta izin terlebih dahulu dengan orang terdekat seperti orang tua atau suami sehingga menjadi faktor dalam memantapkan keputusan untuk bercadar.

Perempuan bercadar merasa seperti dahulu, namun dengan bercadar mereka lebih menjaga jarak kepada laki-laki, bercanda tidak berlebihan, dan santun dalam bermasyarakat. Bercadar sebenarnya tidak menghambat mereka dalam berkomunikasi, anggota NSJ mengakui masih menggunakan media sosial

digunakan masyarakat pada umumnya. Walaupun wajah tidak terlihat secara keseluruhan, namun komunikasi tetap dapat dipahami dengan kontak mata dan *gesture* tubuh.

Ada beberapa ulama berpendapat mengenai hukum memakai cadar. Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum cadar adalah *sunnah*, dan ada yang berpendapat hukumnya wajib. Syaikh Muhammad bin Shalil Al-Utsaimin berpendapat bahwa cadar itu wajib, beliau mengatakan bahwa pandangan laki-laki yang sudah balig kepada perempuan balig yang bukan mahramnya tanpa ada kebutuhan darinya, maka tidak boleh melihat sesuatu pun darinya.²²

d. *Bridge* (Jembatan Penghubung)

Anggota kelompok atau klik dalam satu organisasi yang menghubungkan kelompoknya dengan kelompok lainnya. Membantu saling memberi informasi diantara kelompok dan mengkoordinasi kelompok.²³ Peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan informan anggota NSJ yang menjadi kepengurusan syiar atas nama Siti Fatimah, Fatimah adalah kelulusan UGM angkatan 2011 ia berusia 28 tahun. Fatimah adalah kepengurusan yang mensyiarkan dakwah komunitas NSJ melalui sosial media instagram, WhatsApp, dan facebook, tetapi untuk saat ini Siti Fatimah fokus dengan salah satu media sosial yaitu instagram, karena instragram saat ini banyak diminati oleh kalangan muda. Dengan itu fatimah mudah untuk menyebarkan dakwah atau informasi tentang

²¹ Dedy Hertano, "Analisis Struktur Jaringan Komunikasi dan Peran Aktor Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Kentang (Petani Kentang Desa Ngantru Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)," *Jurnal Habitat*, Vol.27, No.2, 2016, h.59.

²² Albani, *Jilbab Perempuan Muslimah*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002), h. 78.

²³ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, h.28.

komunitas NSJ. Selain itu WhatsApp juga digunakan untuk menyebarkan informasi atau dakwah kepada anggota NSJ saja. Berbeda dengan Instagram, karena lebih meluas. Menurut informan Siti Fatimah Ukhti Ruri sangat tidak melarang anggota NSJ untuk tidak mengikuti organisasi lainnya. Ukhti Ruri sangat mendukung. Karena dengan mengikuti organisasi lainnya kita bisa mempunyai pengalaman dan pembelajaran. Selain itu kita berdakwah atau memberikan informasi yang baik tentang perempuan bercadar.²⁴

e. *Liaison* (Menghubungkan)

Peranannya sama dengan *brigade*, menghubungkan dua klik atau kelompok atau lebih bukan dari anggota dari salah satu kelompok. Tetapi secara deskripsi pekerjaan *Liaison* lebih kompleks serta resmi. Dari hasil wawancara di atas dengan informan kepengurusan NSJ yaitu Siti Fatimah, bisa disimpulkan bahwa dengan adanya *Liaison* yaitu tugas untuk mencapai sebuah dakwah terbaik melalui media sosial atau secara langsung dari satu komunitas dengan yang lainnya. Menurut Siti Fatimah, misalnya ada sebuah kejadian atau sebuah bencana, tugasnya sebagai kontak utama untuk menginformasikan berita atau informasi itu kepada khalayak. Dengan meminta doa atau meminta donasi. Apabila ada anggota NSJ membutuhkan informasi atau mendapatkan informasi terkait masalah-masalah yang bersangkutan dengan perempuan bercadar ia akan menghubungi Siti Fatimah. Siti Fatimah berusaha menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti. Harapannya dengan anggota NSJ atau masyarakat bisa

menerima informasi dengan baik. Siti Fatimah mengharapkan bahwa dengan adanya dakwah melalui media sosial masyarakat bisa mengubah perspektif negatif tentang perempuan bercadar.

f. *Isolate* (Penyendiri)

Anggota organisasi yang mempunyai sedikit kontak dengan orang lain dalam organisasi. Disebabkan karena dia sengaja menyembunyikan diri atau diasingkan oleh teman-temannya dalam organisasi.²⁵

“Menurut informan Siti Fatimah tidak sedikit yang mengalami hal seperti itu, ada beberapa anggota yang bercerita kepada ukhti Ruri banyak yang membuli atau mengasingkan ketika ia sekolah atau kuliah dengan memakai cadar, saat itu ukhti Ruri menenangkannya dan memberikan motivasi kepada anggota NSJ tersebut. Dengan adanya kajian setiap minggunya dengan memberikan materi tentang bercadar dan memberikan motivasi kepada anggota NSJ, hal itu membuat anggota NSJ menjadi pede dan tidak takut memakai cadar.”

Dengan itu peneliti mengambil teori jaringan komunikasi yaitu untuk mengetahui seberapa berhasil dakwah dalam komunitas Niqab Squad Jogja. Dengan adanya teori *opinion leader* yang artinya yaitu pemuka pendapat, di komunitas NSJ peneliti mengetahui di adanya *Leader* atau ketua di komunitas NSJ untuk memimpin dan berdakwah atau mengajak ke dalam hal yang positif dan membuat visi misi komunitas NSJ tercapai tujuannya. Karena itu pemimpin komunitas menjadi vital dalam mengembangkan sebuah strategi dakwah kepada masyarakat agar perempuan bercadar

²⁴ Wawancara dengan Siti Fatimah, pada tanggal 18 September 2020, Pukul 11. 50.

²⁵ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, h. 30.

bisa diterima. Teori *Cosmopolites* yang artinya orang yang bergaul dan memiliki pengaruh luas. Peneliti menyimpulkan dengan adanya Ruri selaku ketua komunitas selalu membingbing anggotanya dan memberikan nasihat tentang dasar-dasar Islam mengenai cadar.

Disamping itu ada *gatekeeper* yang artinya penyeleksi informasi dimana didalam komunitas NSJ memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau menyeleksi segala informasi yang akan disebar atau disampaikan seseorang untuk masyarakat agar dakwah atau informasinya tersampaikan dengan baik sehingga masyarakat bisa menilai positif terhadap perempuan bercadar khususnya komunitas NSJ. Di teori jaringan komunikasi ada *bridge* yaitu jembatan atau penghubung untuk saling memberi informasi antar komunitas NSJ, karena dengan memberikan informasi akan membuat anggota NSJ atau masyarakat lainnya bisa mengetahui akan informasi tersebut. Peneliti memiliki informan yang menjadi kepengurusan syiar di komunitas NSJ. Didalam teori ini sangat penting dengan adanya *bridge* karena ini adalah salah satu jembatan untuk komunitas NSJ agar bisa melancarkan dakwahnya yang efektif sehingga tidak terjadi kesalahfahaman.

Bisa peneliti simpulkan bahwa dengan adanya *Liaison* yaitu tugas untuk mencapai sebuah dakwah terbaik melalui media sosial atau secara langsung dari satu komunitas dengan yang lainnya. Menurut Siti Fatimah, misalnya ada sebuah kejadian atau sebuah bencana, tugasnya sebagai kontak utama untuk menginformasikan berita atau informasi itu kepada khalayak. Dengan adanya *isolate* atau penyendiri yang di asingkan oleh teman-temannya dalam sebuah organisasi misalnya sekolah karena dia berbeda dengan yang lain,

Ruri selaku ketua komunitas NSJ selalu menenangkan dan memberikan motivasi kepada anggota NSJ tersebut.

Kesimpulan

Dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan komunitas Niqab Squad Jogja (NSJ) yaitu dengan cara berakhlak baik dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Seperti, berbagi jilbab, cadar, *gathering*, melakukan bakti sosial, menjadi peserta *bazaar*, kajian rutin dan membuat aneka *merchandise*, kegiatan lainnya seperti renang, pelatihan melukis heina (ukiran warna di tangan), serta tata boga. Di dalam kajian NSJ menyampaikan isi pesan dengan cara santai dan lugas sehingga tidak terkesan kaku, mereka membuktikan bahwa perempuan bercadar pun bisa bersosialisasi dengan cara yang santai penuh dengan keseriusan namun tetap dengan sikap ramah dan sopan santun. Dapat disimpulkan bahwa NSJ sejauh ini berhasil dalam mengatasi perspektif negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar, hal ini didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan NSJ diantaranya adalah kerjasama antara organisasi.

Daftar Pustaka

- Albani. (2002). *Jilbab Perempuan Muslimah*. Yogyakarta: Media Hidayah.
- Arni, Muhammad. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hertano, Dedy. (2016). "Analisis Struktur Jaringan Komunikasi dan Peran Aktor Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Kentang (Petani Kentang Desa Ngantru Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)". *Jurnal Habitat*. 27 (2).

- Husna, Fathayatul. (2020). "Niqab Squad Jogja dan Muslimah Era Kontemporer di Indonesia". *Jurnal Al-bayan*. 24 (1).
- Murodi, (2013). *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy: Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah SAW*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, Alif Fathur. (2017). "Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 7 (2).
- Rasyid, Lisa Aisyah. 2018. "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif". *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*. 16 (1).
- Tantra, Indra. (2015). "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan bercadar". *EQUILIBRIUM Jurnal Perempuan Bercadar*. 3 (1).
- Niqab Squad. *Niqabsquad Indonesia*, diakses dari <https://www.facebook.com/niqabsquadindonesia> pada 23 Oktober 2019.
- Arina Ylistara, *Mengenal Niqab Squad, (Komunitas Para Perempuan Bercadar di Indonesia)*. <https://wolipop.detik.com/read/2017/07/26/160355/3574754/1632/>
- Gomuslim.co.id *Niqab Squad Indonesia*.